

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem pernapasan, yang juga dikenal sebagai sistem respirasi, terdiri dari beberapa organ yang bekerja sama untuk tempat pertukaran karbon dioksida dan oksigen, diantaranya alveoli, faring, laring, trakea, bronkus, dan bronkiolus. Paru-paru, atau lebih khusus lagi alveolus, adalah organ yang sangat penting dalam proses pernapasan karena merupakan tempat pertukaran antara O₂ dan CO₂. Adapun beberapa jenis penyakit paru yang sering dijumpai di Indonesia diantaranya adalah Tuberkulosis. Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. (Saktya Yudha 2018).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa jumlah penderita TBC tahun 2021 secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun sebelumnya yang diperkirakan 10 juta kasus TBC. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan, didiagnosis dan dilaporkan dari total 10,6 juta kasus di tahun 2021, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa, kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TBC lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus. Kematian akibat TBC secara keseluruhan juga terbilang sangat tinggi, setidaknya 1,6 juta orang mati akibat TBC, angka ini naik dari tahun sebelumnya yakni sekitar 1,3 juta orang.

Insiden TBC Indonesia tahun 2021 sebesar 969.000 atau 354 per 100.000 penduduk; TB-HIV sebesar 22.000 kasus per tahun atau 8,1 per 100.000 penduduk. Kematian karena TBC diperkirakan sebesar 144.000 atau 52 per 100.000 penduduk

dan kematian TBC-HIV sebesar 6.500 atau 2,4 per 100.000 penduduk. Berdasarkan insiden tuberkulosis tahun 2000-2020 terjadi penurunan insiden TBC dan angka kematian TBC meskipun tidak terlalu tajam tetapi pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan. (Kemenkes 2023). Kasus TB semua tipe di Provinsi Banten pada tahun 2018 sebanyak 28.797 kasus yang menjadikan Banten sebagai peringkat ke-6 dari total 10 besar provinsi di Indonesia dengan kasus TB terbanyak. Berdasarkan data tersebut, jumlah angka penemuan kasus Case Detection Rate (CDR) sebesar 87,1% dengan angka notifikasi kasus baru TB atau Case Notification Rate (CNR) sebesar 227 per 100.000 penduduk. Angka CNR provinsi Banten tersebut masih lebih tinggi dibandingkan dengan angka CNR se-Indonesia yaitu 193 per 100.000 penduduk (Kemenkes R1 2019). Sepanjang Januari hingga maret 2023, SR Komunitas Eliminasi Tuberkulosis (TBC), Konsorsium Penabulu-STPI Provinsi Banten mencatat 2.364 kasus TBC di Banten. (Yusuf 2023)

Salah satu isu strategis yang di hadapi saat ini adalah angka kesakitan hingga kematian penyakit menular masih tinggi. Diperkirakan sekitar 2,7 juta jiwa meninggal tiap tahunnya di seluruh dunia karena TBC. Analisis kasus TBC di Indonesia dengan melakukan kajian terhadap kondisi penanggulangan penyakit TBC secara komprehensif. Berdasarkan Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis prinsip pengobatan TB paru adalah dengan obat anti tuberkulosis (OAT) di berikan pada pasien dengan memperhatikan jenis, dalam jumlah cukup dan dosis yang tepat selama 6-8 bulan. Jika paduan obat yang di konsumsi tidak adekuat (jenis, dosis dan jangka waktu pengobatan), kuman TB akan berkembang

menjadi kuman obat (resisten). Tahap lanjut obat sangat penting untuk membunuh kuman sehingga mencegah kekambuhan (Kemenkes, RI 2020)

Dalam pendahuluan yang dilakukan oleh Surnami dan Kurniawaty (2020) berdasarkan hasil uji statistik chi square didapat $p\text{-value} = 0,030$ ($p < 0,10$) artinya H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis kelamin dan kejadian TB Paru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Marleni (2020) didapatkan bahwa responden mengalami tuberkulosis paru dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (92,9%) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang mengalami tuberkulosis paru dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (33,3%). Dengan hasil $p\text{ value} = 0,047$ lebih besar dari $\alpha = 0,05$ menunjukkan ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian Tuberkulosis Paru (Sunarmi and Kurniawaty 2022)

Dalam penelitian yang dilaksanakan di wilayah kerja UPT Puskesmas Peninggalan Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin oleh Nopita dkk (2022) didapati dari 30 responden yang mengalami kejadian TB paru terdapat 20 (66,7%) responden yang berpendidikan rendah dan 10 (33,3%) berpendidikan tinggi. Hasil uji statistic dalam penelitian tersebut menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,013$ lebih kecil dibanding nilai α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian TB paru. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR=3,750$, artinya responden yang pendidikan tinggi mempunyai peluang 3,750 kali untuk mengalami kejadian TB paru dibanding pendidikan rendah. (Nopita, Suryani, and Evelina Siringoringo 2023).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nopita dkk (2022) yang menunjukkan bahwa dari 30 responden yang mengalami kejadian TB paru terdapat

23 (76,7%) responden yang memiliki riwayat kontak dengan pasien TB paru dan 7 (23,3%) responden yang tidak kontak dengan pasien TB paru. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value = 0,000 lebih kecil dibanding nilai α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan riwayat kontak dengan kejadian TB paru. Dari hasil analisis itupun diperoleh pula nilai OR=0,120 yang artinya, responden yang memiliki riwayat kontak dengan pasien TB paru mempunyai peluang 0,120 kali untuk mengalami kejadian TB paru dibanding responden yang tidak memiliki riwayat kontak dengan pasien TB paru. (Nopita, Suryani, and Evelina Siringoringo 2023)

Dalam perspektif epidemiologi melihat kejadian penyakit tuberkulosis merupakan hasil interaksi antara faktor penjamu (*host*), bibit penyakit (*agent*), dan lingkungan (*environment*). Agent atau penyebab penyakit tuberkulosis adalah bakteri *mycobacterium tuberculosis*, penyakit ini menular langsung melalui droplet orang yang telah terinfeksi. Faktor-faktor yang menimbulkan penyakit pada penjamu (*host*) di antaranya umur, jenis kelamin, ras, genetik, pekerjaan, status gizi, status kekebalan, gaya hidup dan psikis. Faktor lingkungan (*environment*) antara lain faktor lingkungan fisik diantaranya kepadatan hunian, ventilasi, suhu ruangan, kelembaban. (Aldila Nur Rahmawati¹, Gisely Vionalita, Intan Silviana Mustikawati 2022)

Apabila kita tidak berupaya melawan Tuberkulosis ini secara sistemik maka dapat mengalami komplikasi hingga kematian. Komplikasi pada pasien TB Paru lebih banyak dialami oleh pasien yang tidak diobati, namun adapun beberapa komplikasi dapat terjadi selama pengobatan atau setelah pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan, kematian akibat TB yaitu 70% dari pasien TB dengan

sptum BTA positif yang tidak diobati. Komplikasi yang dapat dialami oleh penderita TB Paru di antaranya, batuk darah, *pneumotoraks*, efusi pleura, empiema, luh paru hingga penyebaran ke organ lain. TB merupakan penyakit yang dapat diobati dan disembuhkan, tingginya angka kematian dan penderita TB tiap tahunnya memerlukan perhatian kita semua (Nurrasyidah Ira 2018)

Kementrian Kesehatan telah menjalankan program percepatan bebas tuberkulosis pada tahun 2023 melalui kerjasama dengan Badan Pembangunan Internasional Amerika Serikat (USAID) melalui Program Bersama Menuju Eliminasi dan Bebas Dari Tuberkulosis (USAID BEBAS TB). Program ini merupakan program unggulan USAID dalam meningkatkan kualitas deteksi, diagnosis, perawatan hingga pencegahan kasus tuberkulosis dengan solusi inovatif agar secara kolaboratif menunjang penanganan TBC. (Rokom 2023)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RS EMC Alam Sutera didapatkan pasien yang berkunjung dan berobat di poli paru dalam kurung waktu September hingga November 2023 sebanyak 99 pasien, 54 pasien diantaranya di diagnosis TB Paru dengan berbagai usia mulai dari anak-anak hingga lansia. Dengan terdapatnya kasus TB tiap tahunnya yang terbilang meningkat maka peneliti tertarik membuat penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB paru di RS EMC Alam Sutera.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian adalah Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit EMC Alam Sutera

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penyakit Tuberkulosis Paru Rumah Sakit EMC Alam Sutera

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui hubungan antara faktor jenis kelamin dengan kejadian penyakit Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit EMC Alam Sutera
2. Diketahui hubungan antara faktor pendidikan dengan kejadian penyakit Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit EMC Alam Sutera
3. Diketahui hubungan antara riwayat kontak dengan keluarga dengan kejadian penyakit Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit EMC Alam Sutera

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien Tuberkulosis Paru

Dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan kepada pasien mengenai hubungan jenis kelamin, pendidikan dan riwayat kontak TB dengan penyakit Tuberkulosis Paru

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai data untuk melihat peningkatan frekuensi angka kejadian jumlah pasien Tuberkulosis Paru di Poli Paru Rumah Sakit EMC Alam Sutera.

1.4.3 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Dapat menjadi bahan bacaan, referensi dan untuk menambah pengetahuan mahasiswa mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Tuberkulosis Paru

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi penelitian lebih lanjut melakukan **intervensi edukasi atau pendidikan kesehatan pencegahan** pada kejadian penyakit tuberkulosis paru.

